

Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung 2020-2023

Imelda Deva Kirana^{*1}, Amanda Aulia², Devika Putriani³, Misfi Laili Rohmi⁴

¹⁻⁴ Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia

imeldadk234@gmail.com¹, auliaamanda473@gmail.com², putrivedika205@gmail.com³,
misfilailirohmi@metrouniv.ac.id⁴

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara No.15A, Iringmulyo, Kec. Metro Tim., Kota Metro, Lampung
Koresprodensi penulis : imeldadk234@gmail.com^{*}

Abstract. This study aims to analyze the effect of unemployment rate and health on the Human Development Index (HDI) in Lampung. This study uses a quantitative method with multiple regression analysis to test the effect of independent variables (unemployment rate and health) on the dependent variable (HDI). The results of the study indicate that the unemployment rate has a significant positive effect on the HDI, where an increase in unemployment has the potential to increase the HDI figure. On the other hand, the health variable does not show a significant effect on the HDI, indicating that although the health program is running, other factors such as the economy and education are more dominant in determining the HDI. Simultaneously, unemployment and health contribute to changes in the HDI, but the dominance of unemployment appears stronger.

Keywords: Human Development Index, Unemployment Rate, and Health.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran dan kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel independen (tingkat pengangguran dan kesehatan) terhadap variabel dependen (IPM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap IPM, di mana peningkatan pengangguran justru berpotensi menaikkan angka IPM. Sebaliknya, variabel kesehatan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap IPM, yang mengindikasikan bahwa walaupun program kesehatan berjalan, faktor lain seperti ekonomi dan pendidikan lebih mendominasi dalam menentukan IPM. Secara simultan, pengangguran dan kesehatan berkontribusi terhadap perubahan IPM, namun dominasi pengangguran terlihat lebih kuat.

Kata kunci: Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran, dan Kesehatan.

1. LATAR BELAKANG

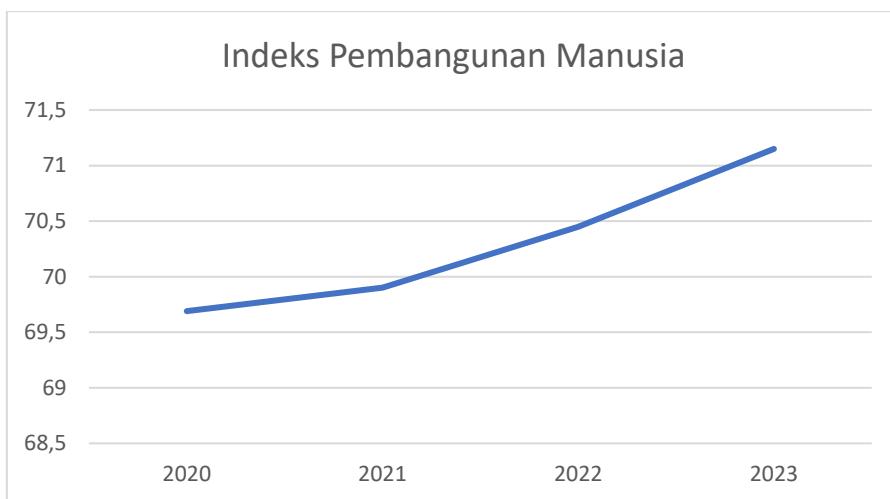
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu indikator yang berfungsi untuk membandingkan standar hidup, pendidikan, dan harapan suatu masyarakat. IPM menguraikan manfaat yang dapat diperoleh masyarakat umum dari struktur seperti pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. IPM diperkenalkan pertama kali pada Tahun 1990 oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan dilaksanakan setiap tahun ke dalam Laporan Pembangunan Manusia (LPM). Indeks ini membantu menentukan apakah suatu negara sudah matang, berkembang, atau terbelakang, serta menilai dampak kebijakan ekonomi terhadap standar hidup masyarakat umum.

IPM Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan positif pada tahun 2020 hingga tahun 2023. Pertumbuhan IPM diperkirakan mencapai 0,84 persen pada tahun 2023. Laju pertumbuhan tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan laju pertumbuhan IPM pada tahun 2021

yang sebesar 0,48 persen. Pertumbuhan IPM pada tahun 2023 sebagian besar disebabkan oleh peningkatan taraf hidup yang ditunjukkan oleh variabel per kapita riil yang dipenuhi. Laju pertumbuhan belanja riil per kapita pada tahun 2020 hingga 2023 sebesar 2,61 persen (Moh. Edy Mahmud et al., 2024)

IPM adalah indeks gabungan yang dihitung menggunakan tiga indikator utama yaitu (a) kesehatan, (b) pencapaian pendidikan, dan (c) standar hidup. Faktor-faktor tersebut sangatlah penting untuk menentukan kemampuan dalam suatu negara bertujuan agar meningkatkan skor IPM-nya. Faktor-faktor ini tidaklah berdiri sendiri. Namun, faktor lain juga mempengaruhinya, salah satunya adalah pengalaman kerja karena semakin banyak tenaga kerja yang berpengalaman maka akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang semakin baik, begitupun sebaliknya jika pengalaman kerjanya buruk atau kurang berwawasan maka akan bisa menghambat pertumbuhan ekonomi.(Muhammad Yasin, 2023) Akibatnya, jika pengalaman kerja terbatas maka IPM di suatu wilayah juga akan menurun. IPM yang tinggi menunjukkan keberhasilan dalam pengembangan perekonomian daerah tersebut. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara IPM dan keberhasilan pembangunan ekonomi (Tambunan, 2003).

Beberapa daerah di negara Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tak terkecuali Provinsi Lampung. Sejak tahun 2020, Lampung masuk dalam kategori “tinggi”, dengan nilai IPM di atas 70. Jika dilihat dari kabupaten/kota pada tahun 2023, terdapat dua kabupaten yang status keberhasilan IPM nya mengalami perubahan, yaitu Kabupaten Way Kanan dan Kabupaten Pesisir Barat. Artinya pada tahun 2023, jumlah kabupaten/kota yang memiliki tingkat kinerja pembangunan manusia “tinggi” ($70 \leq \text{IPM} < 80$) sebanyak 11 kabupaten/kota. Saat ini empat kabupaten lagi yaitu Kabupaten Tanggamus, Pesawaran, Mesuji dan Tulang Bawang Barat berstatus 'sedang' (mencapai $60 \leq \text{IPM} < 70$). Peringkat IPM terbawah masih ditempati Kabupaten Mesuji (65,64), sedangkan Kota Bandar Lampung (78,56) terus menempati posisi teratas.(Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2023)



Grafik 1. Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung

Sumber: (BPS Lampung, data diolah, 2024)

Dilihat dari grafik pada gambar tersebut, IPM Provinsi Lampung menunjukkan pertumbuhan di tahun 2020 hingga tahun 2023. IPM merupakan indikator komprehensif yang menggambarkan kualitas hidup masyarakat suatu wilayah. IPM dihitung berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu kesehatan (diukur dengan harapan hidup), pendidikan (diukur dengan rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah), dan standar hidup layak (diukur dengan pengeluaran per kapita). Di Provinsi Lampung, IPM menunjukkan tren peningkatan selama tiga tahun terakhir, mencerminkan adanya perbaikan dalam dimensi-dimensi tersebut.

Namun, meskipun IPM meningkat, fakta di lapangan menunjukkan bahwa peningkatan tersebut tidak diiringi dengan penurunan tingkat pengangguran. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Provinsi Lampung justru menunjukkan peningkatan dalam periode yang sama. Secara teoritis, kenaikan IPM identik dengan penurunan angka pengangguran, karena akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan kesehatan seharusnya meningkatkan kualitas tenaga kerja serta peluang kerja. Kenyataan ini memunculkan pertanyaan tentang hubungan yang sebenarnya antara kedua variabel tersebut.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Lampung melonjak pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Meski pemulihan ekonomi mulai terlihat pada 2021-2022 melalui berbagai program pemerintah, tantangan seperti ketidaksesuaian antara keterampilan pencari kerja dan kebutuhan pasar masih tetap ada. Tingkat pengangguran diperkirakan terus menurun pada 2023, meski beberapa sektor masih mengalami kesulitan dalam menyerap tenaga kerja.

Di sisi lain, kondisi kesehatan yang semakin memburuk lambat laun berdampak pada pembangunan manusia. Akses terhadap pengangguran dan rendahnya kesehatan masyarakat dapat menurunkan angka harapan hidup, yang merupakan salah satu faktor terpenting dalam

analisis IPM. Penduduk yang status kesehatannya rendah cenderung kurang produktif, sehingga berdampak pada pendapatan dan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Selain itu, permasalahan kesehatan juga memberikan manfaat ekonomi yang dapat memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi. Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2023, sebanyak 66,06 persen penduduk Provinsi Lampung tidak berobat jalan meski memiliki keluhan kesehatan.

Kesehatan juga memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pembangunan manusia. Indikator kesehatan seperti harapan hidup dan angka kematian bayi di Lampung masih menunjukkan adanya tantangan, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan. Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Sari dan Putra (2021), mengungkapkan bahwa kesehatan memiliki hubungan signifikan dengan IPM, di mana peningkatan kualitas kesehatan dapat mendorong produktivitas masyarakat. Namun, di Provinsi Lampung, meskipun IPM meningkat, tantangan kesehatan masih menjadi isu penting yang memerlukan perhatian lebih mendalam. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dan kesehatan saling memengaruhi IPM. Tingginya tingkat pengangguran di Lampung dapat berkontribusi terhadap rendahnya daya beli masyarakat untuk mengakses layanan kesehatan berkualitas, yang pada akhirnya memengaruhi produktivitas dan kualitas hidup mereka (Wardhani, N., 2019).

Keterkaitan antara tingkat pengangguran, kesehatan, dan IPM di Provinsi Lampung ini menunjukkan adanya hubungan yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam pengaruh tingkat pengangguran dan kesehatan terhadap IPM di Provinsi Lampung, sekaligus menggali faktor-faktor yang mungkin menjelaskan ketidaksesuaian antara kenaikan IPM dengan peningkatan tingkat pengangguran di wilayah tersebut. Analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat untuk mendukung pembangunan berkelanjutan di Provinsi Lampung.

2. KAJIAN TEORITIS

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indikator komprehensif yang mencerminkan tingkat pembangunan suatu daerah dalam tiga dimensi utama: kesehatan, pendidikan, dan pendapatan. Dalam konteks ini, terdapat interaksi kompleks antara tingkat pengangguran dan akses terhadap layanan kesehatan, yang mempengaruhi HDI. UNDP secara khusus mendefinisikan dan mengukur Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index/HDI) sebagai indikator komprehensif. HDI mencakup harapan hidup sebagai proksi kesehatan, rata-rata tahun sekolah untuk

pendidikan, dan Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita untuk pendapatan.(United Nations Development Programme, 2024)

Tingkat Pengangguran

Pengangguran mencerminkan persentase pekerja yang tidak dapat mendapatkan pekerjaan dalam suatu periode tertentu. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) [2023], angka pengangguran saat ini mencakup ketidakakuratan dampak ekonomi akibat pandemi COVID-19. Pandemi ini menyebabkan gangguan signifikan pada pasar tenaga kerja, seperti meningkatnya pengangguran akibat PHK massal, penurunan aktivitas ekonomi, serta ketidakmampuan beberapa sektor untuk kembali pulih sepenuhnya.

Laporan resmi BPS menyebutkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Februari 2023 sebesar 5,45%, mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Namun, pandemi meninggalkan jejak dalam bentuk pekerja yang terdampak, dengan 3,60 juta orang masih menghadapi kendala dalam mendapatkan pekerjaan, baik karena penurunan kapasitas sektor ekonomi maupun perubahan pola kerja. Tingkat pengangguran yang tinggi itu dapat menimbulkan dampak seperti:

- Kendala pendapatan:

Rendahnya pendapatan masyarakat berpengaruh pada kemampuan mereka untuk melengkapi kebutuhan dasar contohnya pendidikan dan kesehatan

- Penurunan kualitas hidup:

Penelitian Lestari (2021) menunjukkan jika pengangguran berkontribusi kepada masalah kesehatan mental dan fisik serta menimbulkan penurunan produktivitas masyarakat. (*Badan Pusat Statistik, Provinsi Lampung, n.d., 2015*)

Kesehatan:

Sehat didefinisikan sebagai keadaan sempurna baik secara fisik, mental, dan sosial, serta bebas dari kelemahan maupun penyakit. Dalam upaya mencapai kesehatan dan mencegah penyakit, pendekatan struktural masyarakat sangat penting, terutama dalam pemberantasan penyakit menular. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi:

- a. Memberikan edukasi untuk kebersihan yang baik bagi masyarakat
- b. Melakukan gotong royong masyarakat untuk lingkungan yang bersih
- c. Memanfaatkan teknologi agar mudah mendapat akses informasi dan dapat memastikan bahwa keperluan hidup masyarakat terpenuhi bagi kesehatannya.
- d. Memergunkan jasa kedokteran dan perawatan untuk pengobatan dan pemeriksaan dini.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian tersebut, metodologi yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis pengangguran dan kesehatan terhadap IPM (Indeks Pembangunan Manusia) di Provinsi Lampung pada tahun 2020 hingga 2023. Metode ini disebut metode kuantitatif karena datanya berbentuk numerik dan digunakan metode statistik untuk analisisnya. Penelitian kuantitatif didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu, terutama dalam konteks penelitian kuantitatif, bahwa variabel-variabel yang relevan diidentifikasi dan dianalisis dengan menggunakan metode penelitian yang sesuai (Misbahul Jannah, M.Pd., Ph.D et al., 2022). Menurut Bryman (2005), proses penelitian kuantitatif meliputi langkah-langkah seperti teori, hipotesis, desain penelitian, pemilihan topik, pengumpulan dan analisis data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Variabel independen yang dimasukkan dalam penelitian adalah tingkat kemiskinan (X1) dan status kesehatan (X2), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Y).

Hipotesis Penelitian:

H_{a1} = Tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung.

H_{01} =Tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung.

H_{a2} = Tingkat kesehatan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung.

H_{02} = Tingkat kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung.

H_{a3} = Tingkat pengangguran dan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung.

H_{03} = Tingkat pengangguran dan tingkat kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1. Pengujian hipotesis parsial (Uji-t)

Menurut Gujarati (2009) tujuan dilakukannya uji signifikansi parsial adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

2. Pengujian hipotesis secara simultan (Uji-F)

Tujuan melakukan uji F untuk mengetahui pengaruh total variabel independen (X) pada variabel dependen (Y) (Nugraha, 2022)

3. Pengujian R-squared

Koefisien determinasi yang besar mempunyai kemampuan menjelaskan variabel terikat dengan sangat baik, sedangkan koefisien determinasi yang lebih kecil mempunyai kemampuan menjelaskan variabel terikat dengan sangat buruk. (Ghozali 2016)

Teknik Analisis Data

1. Mengidentifikasi variabel-variabel dalam penelitian. Dengan menggunakan dua variabel independen yaitu pengangguran dan kesehatan, serta satu variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
2. Menggunakan data yang dikumpulkan untuk melakukan pengujian model data panel, seperti pengujian Chow dan Hausman.
3. Melakukan uji hipotesis yang menggunakan uji-t, dan uji-F dan R-squared.
4. Menguji hipotesis serta menentukan hasil dari model regresi yang terpilih

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Chow

Uji Chow adalah salah satu metode statistik yang sering digunakan dalam analisis data panel. Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah model regresi yang lebih sesuai dalam menjelaskan data adalah model Common Effect atau model Fixed Effect. Dengan kata lain, uji Chow membantu mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok atau individu dalam data yang tidak dapat dijelaskan oleh model Common Effect. Uji Chow digunakan untuk menguji hipotesis apakah model Common Effect (yang mengasumsikan bahwa semua individu memiliki parameter yang sama) lebih baik dibandingkan dengan model Fixed Effect (yang memungkinkan adanya perbedaan antar individu. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Alfian Futuhul Hadi & Dian Anggraeni, 2018):

- Jika nilai F hitung $> F$ tabel, maka tolak hipotesis nol (H_0) dan disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* lebih baik.
- Jika nilai F hitung $< F$ tabel, maka terima hipotesis nol (H_0) dan disimpulkan bahwa model *Common Effect* lebih baik. (Porter, D. C., 2009b)

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Test cross-section fixed effects

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.774719	(15,46)	0.0689
Cross-section Chi-square	29.223020	15	0.0151

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan hasil dari output diatas, diketahui nilai Prob $0.0151 < 0,05$, maka yang terpilih adalah model FEM.

Uji Hausman

Uji Hausman adalah metode statistik yang digunakan dalam analisis data panel untuk menentukan apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* lebih sesuai digunakan. Uji ini membantu memastikan bahwa asumsi dalam model *Random Effect* bahwa variabel gangguan tidak berkorelasi dengan variabel independen terpenuhi. Tujuan uji Hausman adalah untuk menguji hipotesis tentang hubungan antara variabel gangguan (*error term*) dengan variabel independen. Menurut Ghazali (2016), keputusan untuk memilih jenis model yang digunakan dalam analisis data panel didasarkan pada tiga uji, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Uji Hausman bertujuan untuk memilih atau membandingkan manakah model yang terbaik di antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) yang akan digunakan dalam penelitian (2016b). Jika hubungan tersebut tidak signifikan, model *Random Effect* lebih sesuai digunakan karena lebih efisien. Sebaliknya, jika hubungan tersebut signifikan, model *Fixed Effect* lebih baik karena memberikan estimasi yang tidak biasa.

Kriteria pengambilan keputusan

- Jika nilai **p-value** $<$ tingkat signifikansi (mialnya 0,05) , maka tolak H_0 , sehingga model fixed effect dipilih.
- Jika nilai **p-value** $>$ tingkat signifikansi, maka terima H_0 , sehingga model random effect dipilih (Porter, D. C., 2009a).

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.151404	2	0.5623

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan hasil output diatas, diketahui nilai Prob $0.5623 > 0.05$, maka yang terpilih adalah model REM.

Hasil Persamaan Regresi Random Effect (REM) Regresi Data Panel

Berikut hasil olah data menggunakan model Random Effect (REM)

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 12/20/24
 Sample: 2020 2023
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 16
 Total panel (unbalanced) observations: 58
 Swamy and Arora estimator of component variances

Tabel 3. Hasil Persamaan REM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	56.23427	5.055492	11.12340	0.0000
X1	2.248351	0.602231	3.733372	0.0004
X2	0.001013	0.001262	0.802565	0.4257

Berdasarkan hasil analisis regresi menggunakan model Random Effect (REM), diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 59,545974 + 2,171 X_1 - 0,0005 X_2 + e$$

Analisis Persamaan Regresi

- Nilai konstanta yaitu 59.5459742993 dapat digunakan untuk menunjukkan nilai variabel Y ketika X bernilai 0. Konstanta ini merepresentasikan nilai dasar IPM ketika tidak ada pengaruh dari kedua variabel bebas yang dianalisis.
- Dengan koefisien regresi positif (+) sebesar 2,171 untuk variabel X1, maka variabel Y juga akan meningkat sebesar 2,171 apabila variabel X1 mengalami kenaikan senilai satu satuan, dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan hubungan positif antara tingkat pengangguran dan IPM.
- Mengingat koefisien regresi variabel X2 adalah (-) sebesar -0,0005, maka variabel Y pun akan turun sebesar 0,0005 apabila variabel X2 naik senilai satu satuan, dan begitu pula

sebaliknya. Koefisien negatif ini dapat menunjukkan hubungan terbalik antara kesehatan dan IPM. Jika angka kesehatan naik, IPM justru mengalami penurunan.

Uji Hipotesis

Berikut ini hasil uji hipotesis dalam penelitian ini.

Uji t (Uji Parsial)

Tabel 4. Hasil Uji-t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	59.54597	2.264295	26.29780	0.0000
X1	2.171548	0.508128	4.273624	0.0001
X2	-0.000507	0.001777	-0.285616	0.7761

- Nilai variabel X1 sebesar $0.0001 < 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.
- Nilai variabel X2 sebesar $0.7761 > 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Uji ini penting untuk menilai kelayakan model regresi secara keseluruhan sebelum menganalisis pengaruh masing-masing variabel secara individual (Mutmainah, 2024).

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- Jika nilai p-value $\leq 0,05$, maka model regresi signifikan, artinya semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika nilai p-value $> 0,05$, maka model regresi tidak signifikan, artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. (Siddiq, 2024)

Berikut ini adalah hasil dari Uji F.

Tabel 5. Hasil Uji F

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	59.54597	2.264295	26.29780	0.0000
X1	2.171548	0.508128	4.273624	0.0001
X2	-0.000507	0.001777	-0.285616	0.7761
R-squared	0.231146		Mean dependent var	68.74750
Adjusted R-squared	0.205937		S.D. dependent var	6.412197

S.E.	of		
regression	5.713921	Akaike info criterion	6.369429
Sum squared		Schwarz criterion	6.470626
resid	1991.583	Hannan-Quinn criter.	6.409296
Log likelihood	-200.8217	Durbin-Watson stat	1.025472
F-statistic	9.169412		
Prob(F-statistic)	0.000330		

Dengan nilai prob (F-Statistic) sebesar $0.000330 < 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel X1 dan X2 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

R-Square

Nilai R-squared sebesar 0,231146 menunjukkan bahwa variabel X1 dan X2 memiliki pengaruh terhadap variabel Y sebesar 23,11 persen; dengan demikian, sisanya sebesar 76,89% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini, seperti faktor pendidikan, infrastruktur, pendapatan masyarakat, atau variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Indeks Pembanguna Manusia di Provinsi Lampung

Menurut hasil penelitian, dengan koefisien determinasi sebesar 2.171548, variabel Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Lampung. Hal ini berarti bahwa IPM di Provinsi Lampung akan mengalami kenaikan sebesar 2,171548 jika tingkat Pengangguran naik sebesar 1 persen.

Temuan ini cukup menarik dan bertolak belakang dengan asumsi umum bahwa pengangguran cenderung berdampak negatif pada pembangunan manusia. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam untuk memahami hubungan ini. Peningkatan angka pengangguran yang beriringan dengan kenaikan IPM dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah adanya program kompensasi sosial dari pemerintah yang efektif, seperti bantuan tunai, pelatihan kerja, atau subsidi pendidikan dan kesehatan, yang secara tidak langsung mendukung peningkatan IPM meskipun angka pengangguran tinggi. Penelitian sebelumnya oleh Saputri et al. (2021) juga menemukan bahwa program bantuan sosial yang terfokus pada kelompok masyarakat pengangguran mampu meningkatkan akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan, yang menjadi komponen utama IPM.

Selain itu, tingginya tingkat pengangguran mungkin mencerminkan perubahan struktural dalam perekonomian daerah. Misalnya, pergeseran dari sektor agraris ke sektor jasa atau

industri dapat menyebabkan peningkatan sementara dalam pengangguran, namun sektor baru tersebut memberikan akses ke pekerjaan yang lebih berkualitas di masa depan. Hal ini didukung oleh penelitian Pratama (2020), yang menunjukkan bahwa daerah yang sedang dalam transisi ekonomi sering kali mengalami peningkatan IPM, meskipun tingkat pengangguran juga meningkat sementara. Faktor lain yang mungkin berkontribusi adalah investasi dalam infrastruktur sosial dan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah atau sektor swasta di daerah dengan tingkat pengangguran tinggi. Misalnya, pembangunan fasilitas pendidikan dan kesehatan di daerah-daerah tersebut dapat meningkatkan IPM secara signifikan, seperti yang diungkapkan oleh studi Widodo dan Santoso (2019), yang menemukan bahwa investasi di sektor publik sering kali memberikan dampak positif langsung pada kualitas hidup masyarakat.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan wawasan baru bahwa hubungan antara pengangguran dan IPM tidak selalu linear atau negatif. Dinamika sosial, kebijakan publik, dan perubahan ekonomi memiliki peran penting dalam menentukan arah pengaruh tersebut. Oleh karena itu, pengambilan kebijakan harus mempertimbangkan faktor-faktor ini untuk memaksimalkan pembangunan manusia meskipun menghadapi tantangan pengangguran yang tinggi.

Pengaruh Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, variabel kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM (Indeks Pembangunan Manusia) di Provinsi Lampung. Dalam publikasi yang berjudul "*Multiple Dimensions of Human Development Index and Public Social Shopping for Sustainable Development*", Iana Paliova, Robert McNow, dan Grant Nülle menyatakan bahwa banyak faktor yang terkait dengan tata kelola, kebijakan layanan kesehatan mungkin tidak memberikan manfaat yang signifikan di beberapa negara. Analisis ini mengarah pada pemahaman bahwa faktor-faktor lain, seperti pendidikan dan ekonomi, mungkin memiliki dampak yang lebih besar dalam menentukan IPM. Penelitian sebelumnya menemukan hasil serupa, di mana mereka menyatakan bahwa pengaruh kesehatan terhadap IPM cenderung dipengaruhi oleh variabel lain, seperti akses ke pendidikan berkualitas dan kondisi ekonomi yang stabil (Santoso, Y, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa meskipun program kesehatan dilaksanakan, efektivitasnya seringkali dibatasi oleh kesenjangan dalam alokasi sumber daya dan akses terhadap layanan kesehatan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan yang lebih holistik, di mana intervensi kesehatan perlu diintegrasikan dengan upaya meningkatkan perekonomian dan pendidikan agar dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap IPM.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa secara parsial, tingkat pengangguran (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Sementara itu, tingkat kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh tetapi dengan persentase yang kecil yakni 23,11 %.

DAFTAR REFERENSI

- Alfian Futuhul Hadi, M. J. H., & Dian Anggraeni. (2018). Analisis Regresi Data Panel Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Timur Tahun 2006-2015. *Urusan Matematika, Fakultas MIPA, Universitas Jember, Volume 18 Nomor 2*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Badan Pusat Statistik Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)* [Dataset].
- Badan Pusat Statistik Provins Lampung (Version 2023)*. (2023). [Dataset].
- Billy Nugraha. (2022). *Pengembangan Uji Statistik* (pertama).
- Ghozali. (2016a). *Aplikasii Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. (Edisi 8).
- Gujarat. (2009). *Pengaruh Pajak Reklame dan Retribusi Daerah terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol 2, No1*.
- Imam Ghozali. (2016b). *Aplikasiii Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Universitas Diponegoro Press.
- Misbahul Jannah, M.Pd., Ph.D, Dr. K. A., S. HI. , M. A. , CIQnR, Ummul Aiman, S.Pd., Suryadin Hasda, M.Pd, Zahara Fadilla, Ns. Taqwin, S.Kep., M.Kes, Masita, M.Pd.I, Ketut Ngurah Ardiawan, M.Pd., & Meilida Eka Sari, M.Pd.Mat. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF*. Penerbit: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAP.
- Moh. Edy Mahmud, Moh. E. M., Wisnu Winardi, Yoyo Karyono, & Dimas Hari Santoso . (2024). *INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA: Vol. VOLUME 18*. Badan Pusat Statistik.
- Muhammad Yasin, A. B. H. (2023). *Pengaruh Pendidikan, Pengalaman Kerja, dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Usaha di Sentra Industri Tahu Tropodo, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Vol.1, No.4*.
- Mutmainah, M. I. (2024). *Analisis Data Kuantitatif Uji Instrumen, Uji Asumsi Klasik, Uji Korelasi dan Regresi Linier Berganda* (1st ed.). Penerbit Lakeisha (Anggota IKAPI No.181/JTE/2019).
- Porter, D. C., G., D. N. ,. (2009a). *Basic Econometrics* (5th edition). McGraw-Hill.
- Porter, D. C., G., D. N. ,. (2009b). *Basic Econometrics (5th ed.)*. New York: McGraw-Hill.).

Santoso, Y, W. T. (2019). *Dampak Investasi Publik pada Pembangunan Manusia di Wilayah Perkotaan.* 45–60.

Tambunan, T. T. H. (2003). *Perekonomian Indonesia: Beberapa masalah penting.* Jakarta : Ghalia Indonesia,.

United Nations Development Programme. (2024). *Human Development Report 2023/2024: Breaking the Gridlock - Reimagining Cooperation in a Polarized World.* United Nations. <https://doi.org/10.18356/9789213588703>

Wardhani, N., P., A. (2019). *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung. Jurnal Sosial dan Ekonomi Daerah. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung. Jurnal Sosial dan Ekonomi Daerah.*

World Health Organization. (2020). *Basic Documents: Forty-ninth Edition (Including Amendments Adopted up to 31 May 2019).*